

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN
KEHARMONISAN KELUARGA DI
KELURAHAN MARINDAL 1**

SKRIPSI

OLEH

CHRISTINE PUTRI MARGARETH SIMARMATA

NPM : 198600066



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/3/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/3/26

HALAMAN JUDUL

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN MARINDAL 1

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

OLEH
CHRISTINE PUTRI MARGARETH SIMARMATA
NPM : 198600066

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN
KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN
MARINDAL 1

NAMA : CHRISTINE PUTRI MARGARETH SIMARMATA

STAMBUK : 2019

FAKULTAS : PSIKOLOGI

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Azhar Aziz, S.Psi, MA, Psikolog

Pembimbing



Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Dekan

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Kepala Program Studi

Tanggal disetujui: 4 Juli 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini

Medan, 4 juli 2025



Christine Putri Margareth Simarmata

19.860.0066

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Christine Putri Margareth Simarmata
NPM : 19.860.0066
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**"HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEHARMONISAN
KELUARGA DI KELURAHAN MARINDAL 1"**

Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 4 Juli 2025
Yang menyatakan



Christine Putri Margareth Simarmata
19.860.0066

ABSTRAK

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN MARINDAL 1

Christine Putri Margareth Simarmata
19.860.0066

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Marindal 1. Sampel penelitian ini sebanyak 44 orang yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu skala Keharmonisan keluarga yang disusun dan kematangan emosi. Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment terlihat bahwasanya ada hubungan positif antara Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga. Temuan ini diambil berdasarkan pada *coefficient correlation* $r_{xy} = -0,642$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi (r^2) keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen ialah $r^2 = 0,412$. Hal ini memperlihatkan bahwasanya Kematangan Emosi mempunyai kontribusi terhadap Keharmonisan Keluarga sebesar 41,2%. Kematangan Emosi tergolong rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 102,5 dan mean empiriknya sebesar 90,80. Selanjutnya Keharmonisan Keluarga dapat disimpulkan memperoleh hasil rendah dengan nilai hipotetik sebesar 70 dan nilai empiriknya sebesar 58,18.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Keharmonisan Keluarga

ABSTRACT

THE CORRELATION OF EMOTIONAL MATURITY AND FAMILY HARMONY IN MARINDAL 1 VILLAGE

Christine Putri Margareth Simarmata
19.860.0066

This study aims to determine the correlation between emotional maturity and family harmony in Marindal 1 Village. The sample of this study was 44 people taken using saturated sampling technique. There are two scales used in this study, namely the Family Harmony scale that was compiled and emotional maturity. Based on the results of the product moment correlation analysis, it can be seen that there is a positive correlation between Emotional Maturity and Family Harmony. This finding is taken based on the correlation coefficient $r_{xy} = -0.642$ with a significance level of $p = 0.000 < 0.05$. The coefficient of determination (r^2) of the correlation between the independent variable and the dependent variable is $r^2 = 0.412$. This shows that Emotional Maturity has a contribution to Family Harmony of 41.2%. Emotional Maturity is classified as low with a hypothetical mean value of 102.5 and an empirical mean of 90.80. Furthermore, it can be concluded that Family Harmony obtained low results with a hypothetical value of 70 and an empirical value of 58.18.

Keywords: Emotional Maturity, Family Harmony

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Christine Putri Margaret Simarmata, peneliti dilahirkan di Medan pada tanggal 25 September 2001. Peneliti merupakan putri dari Bapak T. Simarmata dan Ibu D. Br. Tobing. Peneliti merupakan anak per 1 dari 2 bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Medan, beralamat jl. Balai Desa Dusun Il Prum ponus, Kecamatan Patumbak kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara.

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di sekolah Swasta Parulian 3 Medan dan lulus pada tahun 2013, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Swasta Antonius Bangun Mulia Medan dan lulusan pada tahun 2016, setelah itu melanjutkan kembali Sekolah Menengah Atas di SMA Swasta Antonius Bangun Mulia Medan dan lulusan pada tahun 2019, setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan Strata 1 Jurusan Psikologi di Universitas Medan Area (UMA) pada tahun 2019. Selama masa perkuliahan peneliti mengikuti kegiatan dalam organisasi KMKP (Komunitas Mahasiswa Kristen Psikologi), sampai dengan penelitian skripsi ini, peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 Psikologi Medan Area (UMA) Kampus 1 Jalan Kolam Nomor 1 Medan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia yang dilimpahkan-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya yang berjudul “HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN MARINDAL 1” ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi pada Program Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Terimakasih kepada bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA, Psikolog selaku dosen pembimbing penulis, terima kasih bapak atas waktu dan bimbingannya. Disamping itu penghargaan penulis sampaikan kepada kedua orang tua saya yang tersayang, Bapak T.Simarmata dan Ibu D. br. Tobing yang telah memberikan segala dukungan moral semangat, motivasi, doa, dan kasih sayangnya kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Kepada partner spesial Erick Morales Situmeang yang selalu membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi, maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi saya. Sahabat terbaik jannah sinyi yang tidak pernah bosan untuk selalu bersama-sama memberikan semangat dan bantuan dalam mengerjakan skripsi ini. Seluruh responden di kelurahan Marindal 1 yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian, serta penulis ingin mengucapkan terimakasih untuk seluruh orang yang telah terlibat dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Medan, 4 Juli 2025



Christine Putri Margareth Simarmata

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I - PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Hipotesis.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II - TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Keharmonisan dalam keluarga	9
2.1.1 Pengertian Keharmonisan dalam keluarga	9
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga.....	11
2.1.3 Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga.....	15
2.1.4 Ciri-ciri Keluarga Harmonis	18
2.2 Kematangan Emosi.....	24
2.2.1 Pengertian Kematangan Emosi.....	24
2.2.2 Aspek-Aspek Kematangan Emosi	26
2.2.3 Ciri-ciri Kematangan Emosi	27
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	32

2.3 Hubungan Kematangan Emosi Dalam Rumah Tangga Dengan Keharmonisan Keluarga	34
2.4 Kerangka Konseptual	38
BAB III - METODE PENELITIAN	40
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	40
3.1.1 Waktu Penelitian	40
3.1.2 Tempat Penelitian	40
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	40
3.3 Metodologi Penelitian	40
3.3.1 Metode Pengumpulan Data	41
3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur	41
3.3.3 Metode Analisis Data	43
3.4 Identifikasi Variabel Penelitian	43
3.5 Definisi Operasional	44
3.5.1 Kematangan Emosi	44
3.5.2 Keharmonisan keluarga	44
3.6 Populasi, Sampel dan Teknik Sampel	45
3.6.1 Populasi	45
3.6.2 Sampel	45
3.6.3 Teknik Pengambilan Sampel	45
3.7 Prosedur Penelitian	46
3.7.1 Persiapan Penelitian	46
3.7.2 Pelaksanaan Penelitian	48
BAB IV - HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Hasil Penelitian	50
4.1.1 Hasil Uji Coba Alat Ukur	50
4.1.2 Hasil Analisis Data	52
4.1.3 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	54
4.2 Pembahasan	56
BAB V - KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Simpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Penyebaran skala kematangan emosi	47
Tabel 3.2 Penyebaran skala Keharmonisan Keluarga.....	48
Tabel 4.1 Skala Kematangan Emosi setelah Uji Coba.....	50
Tabel 4.2 Skala Keharmonisan Keluarga setelah Uji Coba	51
Tabel 4.3 Uji Reliabilitas	51
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	52
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	53
Tabel 4.6 Rangkuman Analisa Korelasi r <i>Product Moment</i>	54
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	56



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	39
Gambar 4.1 Kurva Variabel Kematangan Emosi.....	55
Gambar 4.2 Kurva Variabel Keharmonisan Keluarga	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan psikologis setiap anggotanya. Dalam keluarga, individu belajar mengenali emosi, membangun komunikasi, serta menanamkan nilai-nilai sosial. Keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya rasa saling menghargai, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional yang konsisten antaranggota. Keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anggota keluarga, khususnya anak, karena lingkungan keluarga yang harmonis menciptakan rasa aman, stabilitas emosi, serta landasan perkembangan sosial yang sehat (Sari & Widyastuti, 2021).

Keluarga dikatakan harmonis bila keluarga atau rumah tangga yang dibangun mampu memberikan ketenangan lahir maupun batin pada setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya, karena merasa terpenuhi segala suatu yang dibutuhkan keluarga. Keharmonisan dalam keluarga diartikan sebagai keluarga yang mencapai keserasian, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan sikap bijaksana sehingga dapat mewujudkan rasa aman dan damai ditandai dengan berkurangnya kegaduhan dan pertengkaran antara suami istri, dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diiringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik. Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang penuh dengan konflik, tidak ada komunikasi, penuh dengan

pertengkaran, atau bahkan sampai terjadi kekerasan dalam rumah yang dapat menyebabkan ketidaktentraman dalam keluarga.

Sayangnya, tidak semua keluarga dapat menjaga keharmonisan secara konsisten. Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari 447.743 kasus pada tahun 2020 menjadi 447.743 kasus pada tahun 2021, dengan alasan terbanyak adalah ketidakharmonisan yang berkelanjutan. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan dalam menjaga keharmonisan keluarga masih cukup tinggi. Konflik keluarga yang tidak terselesaikan sering kali dipicu oleh masalah komunikasi, tekanan ekonomi, serta ketidakmampuan anggota keluarga dalam mengendalikan emosinya (Fitriana & Wahyuni, 2022).

Catatan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) ada sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban akibat dari ketidakmatangan emosi dalam membina rumah tangga di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2 persen dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus. Kekerasan rumah tangga menjadi kasus yang paling banyak terjadi dan mencapai 18.138 korban. Itu sebabnya, banyak kisah yang mengangkat fenomena ini untuk meningkatkan kepedulian dan kewaspadaan bagi masyarakat Indonesia, khususnya perempuan. (kompas.com,2023)

Ketidakmatangan emosi menjadi salah satu penyebab timbulnya ketidakharmonisan di dalam rumah tangga. Permasalahan psikologis yang terjadi di rumah tangga seperti istri menjadi sasaran penganiayaan (KDRT), suami pergi dari rumah meninggalkan keluarga tanpa pemberitahuan tujuannya, anak-anak terlantar karena perceraian kedua orang tuanya, serta perempuan-perempuan yang

trauma dalam berhubungan suami istri karena merasa belum siap melakukannya merupakan dampak dari ketidakmatangan emosi.

Kematangan emosi adalah suatu kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan maupun berat, serta mampu menyelesaikan, mengendalikan luapan emosi, dan mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi (Putri & Astuti, 2020). Adanya kematangan emosi dalam rumah tangga akan mengurangi timbulnya masalah-masalah dalam keluarga. Jika pasangan memiliki suatu permasalahan dan pasangan tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan itu dengan emosi yang matang, maka hal ini dapat memunculkan suatu kecemasan dengan berbagai bentuk (Rahmawati & Hidayat, 2021). Saat seseorang memiliki kematangan emosi maka individu tersebut dapat mengendalikan emosinya, berpikir secara baik, serta mampu menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan subjektif maupun objektif (Lestari & Nurhayati, 2022).

Setiap keluarga memiliki cara masing-masing dalam menyelesaikan masalah. Jika konflik diselesaikan dengan baik dan sehat, maka setiap anggota keluarga akan mendapat pelajaran berharga berupa kesadaran diri, pemahaman terhadap kepribadian, serta kemampuan dalam mengendalikan emosi (Sari & Widyastuti, 2021). Keharmonisan keluarga tercipta ketika setiap anggota tidak memprioritaskan kepentingannya sendiri, melainkan berupaya mencari akar masalah dan menemukan solusi yang tepat. Komunikasi antaranggota keluarga juga menjadi kunci utama dalam menyelesaikan masalah (Halim & Pratiwi, 2023). Sebaliknya, konflik yang diselesaikan dengan cara tidak sehat justru memperbesar potensi konflik baru dalam keluarga (Fitriana & Wahyuni, 2022).

Pemecahan masalah dengan kemarahan berlebihan, perilaku menyerang, membentak, mengumpat, maupun melakukan kekerasan fisik merupakan bentuk regulasi emosi yang maladaptif. Perilaku seperti pemaksaan, ancaman, hingga kekerasan dalam rumah tangga termasuk dalam kategori pelanggaran hukum yang mengakibatkan penderitaan fisik, psikologis, maupun sosial (Kurniasari & Prabowo, 2021). Kekerasan dalam rumah tangga juga sering kali dipicu oleh rendahnya kemampuan anggota keluarga dalam mengendalikan emosi serta faktor eksternal seperti kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2022).

Permasalahan dalam rumah tangga sebenarnya dapat diminimalisasi jika suami maupun istri memiliki kematangan emosi yang baik. Individu dengan kematangan emosi cenderung bersikap toleran, memiliki kontrol diri, dapat menerima diri sendiri dan orang lain, serta mampu mengekspresikan emosinya secara konstruktif (Halim & Pratiwi, 2023). Dalam perspektif psikologis, pasangan yang akan membina rumah tangga dituntut untuk memiliki kematangan emosi agar mampu berpikir objektif dan menyelesaikan konflik dengan bijak (Rahmawati & Hidayat, 2021).

Keutuhan dan keharmonisan keluarga akan rusak jika anggota keluarga belum memiliki kematangan emosi yang baik. Emosi yang tidak terkontrol dapat memicu timbulnya kekerasan rumah tangga, rasa tidak aman, dan ketidakadilan dalam keluarga (Fitriana & Wahyuni, 2022). Aparat penegak hukum seperti kepolisian memiliki peran penting dalam menangani tindak pidana kekerasan rumah tangga, namun pencegahan seharusnya dapat dimulai dari kemampuan setiap pasangan dalam mengelola emosi dan menjaga keharmonisan rumah tangga (Kurniasari & Prabowo, 2021).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa di salah satu lingkungan perumahan di Kota Medan, sekitar 6 dari 10 keluarga yang diamati menunjukkan adanya konflik dalam interaksi sehari-hari, seperti perbedaan pendapat mengenai keuangan rumah tangga, pola asuh anak, maupun pembagian peran domestik. Beberapa konflik tersebut sering kali berujung pada pertengkaran yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan memengaruhi kualitas komunikasi antaranggota keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30–31 Agustus 2023 di Desa Marindal I, diperoleh gambaran bahwa masalah kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh informan berawal dari rendahnya kematangan emosi dalam menghadapi tekanan ekonomi. Informan utama, seorang ibu muda berinisial M (20 tahun), mengaku sering menjadi korban kekerasan fisik dan verbal dari suaminya akibat pertengkaran mengenai kebutuhan ekonomi rumah tangga. Orang tua M (ibu SK) juga membenarkan bahwa konflik dalam rumah tangga anaknya berlangsung hampir setiap hari, sehingga menimbulkan keprihatinan mendalam.

Keterangan serupa disampaikan oleh tetangga (IS, 44 tahun) yang kerap mendengar pertengkaran tersebut, meskipun memilih untuk tidak terlibat secara langsung. Sementara itu, dari wawancara dengan suami M, diketahui bahwa konflik lebih banyak dipicu oleh masalah finansial. Ketidakstabilan pekerjaan dan penghasilan memunculkan stres yang berujung pada pelampiasan emosi dalam bentuk kekerasan fisik terhadap pasangan.

Dari keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan pasangan suami istri dalam mengelola emosi, terutama saat menghadapi tekanan ekonomi, menjadi pemicu utama munculnya pertengkaran hingga tindakan

kekerasan dalam rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kematangan emosi sebagai faktor penentu dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan, kurangnya kematangan emosi dalam membina rumah tangga menimbulkan berbagai permasalahan yang dalam rumah tangga yang memberikan dampak pada pertengkaran, konflik, kekerasan dalam rumah tangga yang berujung dengan perceraian. Agar terjadi penyesuaian diri dalam kehidupan berumah tangga dapat berjalan secara baik, maka pasangan suami istri harus telah matang secara psikologis. Suami maupun diharapkan memiliki kematangan emosi yang tinggi yaitu memiliki emosi yang stabil, mandiri, menyadari tanggung jawab, terintegrasi segenap komponen kejiwaan, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif-kreatif dan etis-religius. Kematangan emosi merupakan kondisi dimana individu memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga mampu mengelola perbedaan yang ada.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Nurhayati (2022) menemukan bahwa pasangan dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi cenderung memiliki kepuasan perkawinan yang lebih baik, sehingga meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan temuan Halim dan Pratiwi (2023) yang menyatakan bahwa kematangan emosi berperan penting dalam kualitas komunikasi interpersonal pasangan suami istri. Pasangan yang mampu mengendalikan emosinya lebih jarang terjebak dalam konflik yang berlarut-larut dan lebih mudah mencapai kesepakatan bersama.

Dari perspektif psikologi perkembangan, Putri dan Astuti (2020) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi tidak hanya mampu mengendalikan perasaan dalam kondisi menekan, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks rumah tangga, hal ini berarti pasangan dengan kematangan emosi yang baik lebih mampu memahami kondisi pasangannya, bersikap toleran, dan menciptakan suasana emosional yang positif di dalam keluarga.

Sementara itu, penelitian Rahmawati dan Hidayat (2021) menegaskan bahwa regulasi emosi yang baik memiliki hubungan langsung dengan keharmonisan keluarga. Ketika individu mampu mengontrol kemarahan, menghindari perilaku impulsif, serta mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat, maka keharmonisan keluarga dapat terjaga. Sebaliknya, kurangnya kemampuan mengelola emosi meningkatkan risiko pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perpecahan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul Hubungan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Dalam Keluarga di Kelurahan Marindal I.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan rumah tangga di Kelurahan Marindal 1

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Marindal 1.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan rumusan masalah adapun hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga, dengan asumsi semakin baik kematangan emosi maka semakin harmonis suatu keluarga begitu sebaliknya, semakin buruk kematangan emosi maka semakin kurang harmonis suatu keluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari:

1.5.1 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang ingin membina rumah tangga agar memiliki kematangan emosi yang cukup baik sehingga mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga.

1.5.2 Manfaat Secara Teoris

Penelitian ini diharapkan dalam memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologis khususnya mengenai kematangan emosi dalam rumah tangga dan hubungannya dengan keharmonisan keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keharmonisan dalam keluarga

2.1.1 Pengertian Keharmonisan dalam keluarga

Farmawati (2022) menyatakan Keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang didalamnya terdapat komunikasi, kasih sayang, saling pengertian dan mendukung, meluangkan waktu bersama keluarga, kerjasama dalam keluarga, setiap anggota keluarga dapat berkembang dengan baik, lebih sedikit konflik, ketegangan, pertentangan, dan kekecewaan. Setiap pasangan mendambakan memiliki keluarga yang harmonis, namun kenyataannya masih saja ada keluarga yang tidak seperti itu, seperti kesedihan, stress karena salah paham, mengutamakan pekerjaan dibandingkan keluarga, pertengkaran suami istri, kekerasan dalam keluarga seperti penelantaran keluarga, pelecehan psikologis, fisik, ekonomi, dan seksual.

Keharmonisan keluarga adalah suatu situasi dan kondisi dalam keluarga dimana tercipta kehidupan yang saling menghargai dan menyayangi, menghabiskan waktu bersama, menjalin komunikasi yang positif dan mampu menyelesaikan segala permasalahan dengan efektif. Keharmonisan keluarga adalah komunikasi positif antara suami dan istri, anak-anak atau siapa pun yang hidup bersama. Kehidupan perkawinan antara suami dan istri hendaknya terjalin hubungan yang baik, dalam arti diperlakukan dalam suasana keharmonisan, antara lain terciptanya saling pengertian, saling terbuka, saling peduli, saling menghormati dan saling memenuhi kebutuhan, Aswan (2023).

Keharmonisan keluarga menurut Sunarso (2022) adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, yang di dalamnya terdapat hubungan kekeluargaan yang menimbulkan rasa aman dan tenteram bagi setiap anggotanya. Keharmonisan keluarga terjadi ketika anggota keluarga merasa bahagia, ditandai dengan menurunnya tingkat stres dan frustrasi. Definisi ini menunjukkan bahwa dalam keluarga yang harmonis, semua anggota keluarga terpenuhi kebutuhan finansial dan emosionalnya. Keharmonisan keluarga dapat tercapai jika setiap anggota keluarga dapat berfungsi dan memainkan perannya masing-masing.

Dikemukakan oleh Putra, Diva, Diana, dan Septia, (2022) bahwa keharmonisan suatu keluarga merupakan keadaan dimana anggota keluarga menjadi satu dan masing-masing menjalankan hak dan kewajibannya, ada kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota dalam keluarga. Keluarga yang damai merasakan ketenangan pikiran.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang harmonis adalah suatu situasi atau kondisi keluarga yang didalamnya terdapat kasih sayang, saling pengertian, kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan tidak adanya konflik, stress dan frustrasi serta dapat menerima kelebihan dan kekurangan. kelemahan pasangan. dengan sikap saling menghargai dan beradaptasi dengan baik.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Gunadarsa dan Gunarsa dalam Saharani (2022) menyebutkan ada empat faktor keharmonisan keluarga antara lain:

a. Kesejahteraan Fisik,

Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk konsultasi kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

b. Mental,

Mentalitas yang baik dari setiap anggota keluarga akan membantu menyelesaikan setiap masalah atau konflik yang terjadi pada setiap anggota

keluarga. Setiap orang tidak mengenal satu sama lain sebelumnya, mereka bertemu setelah mereka dewasa, karena bukan hanya manusia dari tipe yang

berbeda, tetapi setiap orang memiliki karakteristik, perilaku, dan pendapat yang berbeda. Jika ada persiapan psikologis dalam pernikahan, keharmonisan keluarga akan terjalin

c. Kondisi Sosial dan Budaya

Keluarga yang harmonis selalu menghabiskan waktu bersama keluarga, baik itu berkumpul, makan bersama, bermain dengan anak atau mendengarkan masalah dan keluhan pasangannya. Interaksi antar anggota keluarga turut berperan dalam pembentukan keharmonisan keluarga.

d. Kematangan Emosi.

Kematangan emosi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Emosi yang matang dapat menjadikan seseorang

tersebut lebih dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan kematangan emosi sangat diperlukan untuk pendewasaan diri. untuk membangun sebuah keluarga harusnya memiliki kesiapan yang matang, baik segi fisik, emosi, mental dan sosial. sehingga dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang dapat menyebabkan ketidak harmonisan keluarga.

Menurut Sunarso (2022) ada tujuh faktor keharmonisan keluarga yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Perhatian

Perhatian dapat dipahami sebagai menempatkan hati. Memang, menempatkan semua anggota keluarga sebagai pusat adalah fondasi utama hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Memperhatikan peristiwa dan kejadian dalam keluarga berarti mengikuti dan memperhatikan semua kejadian dalam keluarga. Selain itu, orang tua dan anggota keluarga lainnya harus memperhatikan penyebab dan sumber masalah. Perhatikan juga perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

b. Pengetahuan

Pencarian ilmu dan peningkatan pengetahuan bukan hanya hak eksklusif siswa. Dalam keluarga, orang tua dan anak harus memperdalam ilmunya terus menerus. Di luar keluarga, mereka harus bisa mengambil pelajaran dan esensi dari semua yang dilihat dan dialami. Yang lebih penting adalah upaya untuk belajar tentang orang-orang terdekat Anda, khususnya semua anggota keluarga. Seringkali, kita cenderung lebih memperhatikan kejadian darurat di rumah dengan kemungkinan untuk kembali lagi nanti dalam bentuk atau konsekuensi yang tidak diinginkan serta perasaan menyesal dan ditinggalkan.

Mengetahui setiap perubahan dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga berarti melacak perkembangan setiap anggota.

- c. Dengan ilmu yang terus berkembang sepanjang hidup, usaha untuk mengenal diri tercapai. Pengetahuan diri setiap anggota juga berarti pengetahuan diri dan hanya akan dicapai melalui pendampingan dari keluarganya. Setelah banyak anak meninggalkan rumah, di mana terdapat lingkungan sosial yang besar, pendapat dan pemahaman mereka sendiri tentang kemampuan, kemampuan, dll. meningkatkan pengetahuan diri. Pengenalan diri yang baik juga akan meningkatkan pemahaman pada anak.
- d. Setelah memperoleh pengetahuan dan pemahaman diri, akan lebih mudah untuk menyoroti setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi dalam keluarga. Masalah lebih mudah dipecahkan karena lebih banyak fakta mendasar terungkap dan diselesaikan lebih cepat. Tujuan membawa pengertian kepada setiap anggota keluarga adalah agar dapat mengurangi permasalahan dalam keluarga.
- e. Sikap penerimaan.
Sikap menerima setiap anggota keluarga, sebagai langkah pemahaman lebih lanjut, berarti dengan segala kekurangan, kelebihan dan kekurangannya, mereka harus mendapat tempat dalam keluarga. Anda harus memastikan dia benar-benar diterima dan menjadi anggota penuh keluarganya. Setiap anggota keluarga menikmati kasih sayang orang tua mereka. Sebaliknya, anak juga harus menunaikan tugas dan kewajibannya terhadap orang tuanya. Setiap hak harus selalu disertai dengan kewajiban. Menerima hal-hal atau kekurangan tersebut sangat diperlukan, agar tidak menimbulkan kekesalan terus-menerus.

Kekecewaan karena gagal atau gagal memenuhi harapan dapat merusak suasana kekeluargaan dan mempengaruhi perkembangan lainnya.

f. Meningkatkan kegiatan usaha.

Begitu setiap anggota diterima dengan segala kesalahan dan kemampuannya sebagai anggota penuh yang menempati tempatnya masing-masing dalam keluarga, diperlukan lebih banyak usaha. Peningkatan usaha dicapai dengan pengembangan yang optimal dari seluruh aspek anggota. Peningkatan upaya ini diperlukan agar tidak terjadi statis dan kebosanan. Peningkatan tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, baik fisik maupun kondisi lainnya. Karena upaya yang meningkat, tentu akan ada lebih banyak perubahan.

g. Penyesuaian

Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan, baik dari pihak orang tua maupun anak. Mengoreksi perubahan-perubahan ini seperti yang dialaminya sendiri, seperti karena perkembangan biologis. Penyesuaian ini meliputi perubahan dalam diri sendiri, perubahan dari anggota keluarga lain, dan perubahan di luar keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah hal-hal yang berkaitan dengan kematangan emosi, minat, pengetahuan, masalah sosial masyarakat, pengaturan keluarga, pemahaman, penerimaan bahkan usia pernikahan. pemahaman diri dan koping, dimana hal ini dipengaruhi oleh kematangan individu.

2.1.3 Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Defrain dalam Dewanti (2022) aspek dalam keharmonisan suatu keluarga adalah sebagai berikut.

a. Apresiasi dan Afeksi

Keluarga yang harmonis mempunyai kepedulian antar anggota keluarga, saling menghargai sikap dan pendapat anggota keluarga, memahami pribadi masing-masing anggota keluarga dan mengungkapkan rasa cinta secara terbuka. Indikator-indikator apresiasi dan afeksi terdiri dari: saling peduli, hubungan persahabatan antara keluarga dan saling menghargai.

b. Komitmen

Keluarga yang harmonis memiliki komitmen saling menjaga dan meluangkan waktu untuk keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Masing-masing anggota keluarga meluangkan waktu dan energi untuk kegiatan keluarga dan tidak membiarkan pekerjaan atau kegiatan lain mengambil waktu keluarga. Indikator komitmen terdiri dari: kepercayaan, kejujuran dan kesetiaan.

c. Komunikasi yang Positif

Keluarga yang harmonis sering mengidentifikasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikan secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan saling mendengarkan satu sama lain, walaupun persoalan yang di bicarakan tidak terlalu penting. Indikator komunikasi yang positif terdiri atas: komunikasi terbuka, komunikasi dalam keluarga dan menghindari sikap dari saling menyalahkan.

d. Mempunyai Waktu Bersama

Keluarga yang harmonis selalu memiliki waktu untuk bersama, seperti berkumpul bersama, makan bersama, mengontrol anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak. Mempunyai waktu bersama terdiri atas indikator: berkumpul, menikmati kebersamaan dan menyediakan waktu untuk keluarga.

e. Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Agama

Keluarga yang harmonis memegang nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dikarenakan di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan. Menanamkan nilai-nilai spritual dan agama memiliki indikator yang terdiri atas: beribadah, diskusi tentang ajaran agama dan kasih sayang.

f. Kemampuan untuk Mengatasi Stres dan Krisis

Keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk mengelola stres sehari-hari dengan baik dan krisis hidup dengan cara yang kreatif dan efektif. Keluarga yang harmonis tahu bagaimana mencegah masalah sebelum terjadi, dan bekerja sama menyelesaikan masalah dengan cara mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan. Kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis memiliki indikator yakni: mampu menghadapi masalah, tidak bertengkar dan ketahanan menghadapi masalah.

Selain aspek-aspek tersebut di atas, Sari (2020) menyatakan beberapa aspek lain, yaitu :

a. Kebahagiaan rohani

Keluarga terasa lebih kuat dalam hidup. Iman memberikan makna hidup. Anggota keluarga percaya bahwa Tuhan ada di tengah-tengah

mereka dan memegang kendali. Mereka memiliki cinta dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Meminimalkan konflik

Faktor lain yang menciptakan keharmonisan dalam keluarga adalah meminimalkan konflik secara kuantitas dan kualitas, jika sering terjadi pertengkaran dan gesekan dalam keluarga maka suasana dalam keluarga tidak akan banyak bahagia. Dalam keluarga yang harmonis, setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari solusi terbaik dari setiap masalah.

Dikutip dari Farmawati (2022), aspek-aspek keharmonisan keluarga terdiri atas:

- a. Kasih sayang antara keluarga. Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.
- b. Saling pengertian sesama anggota keluarga. Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.
- c. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga. Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam

misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan di sekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

- d. Kerjasama antara anggota keluarga. Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek keharmonisan keluarga, yaitu: kasih sayang di antara anggota keluarga, saling pengertian, komunikasi keluarga yang efektif, kerja sama keluarga, kesejahteraan spiritual dan pengurangan konflik keluarga.

2.1.4 Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Sulit untuk memberikan definisi umum tentang keluarga yang harmonis, sehingga satu-satunya cara untuk mendeteksi kebahagiaan keluarga adalah dengan menggunakan standar keharmonisan keluarga yang telah ditentukan oleh beberapa orang ahli. Tentu saja, pengukuran ini harus dilengkapi dengan kondisi aktualnya sendiri dan tidak terkait dengan pengukuran orang lain. Basri dalam Artasari (2017) menyatakan ciri-ciri keluarga harmonis adalah:

- a. Dasar-dasar hubungan yang efektif

Landasan cinta kasih yang murni akan sangat berperan pada tumbuh kembang anak, kepribadian yang utuh dan stabil menuju perilaku yang baik dan standar akan sangat berguna sebagai bekal anak di akhirat nanti.

Dalam melakukan mendidik anak harus dilandasi oleh ajaran agama. Ajaran agama dengan syarat akhlak dan ibadah, jika dihayati dengan sungguh-sungguh, dapat menghasilkan tumbuh kembangnya anak yang sholeh dan keluarga yang cukup bahagia.

b. Hubungan anak dengan orang tua

Dengan cinta yang besar, kedua orang tua melengkapi keperluan anak-anaknya yang tak berdaya. Hubungan orang tua-anak yang efektif, penuh kasih sayang dan tanggung jawab berdasarkan kasih sayang yang tulus, membantu anak mengembangkan aspek-aspek fungsi manusia secara umum, khususnya kegiatan pribadi, sosial dan keagamaan.

c. Menjaga komunikasi keluarga.

Dalam kehidupan keluarga, diperlukan kejujuran, keterbukaan, dan belajar berkomunikasi satu sama lain. Dalam aktivitas komunikatif, hal ini tidak selalu dilakukan secara verbal, bahkan dengan kontak mata atau kontak mata yang intim, sapuan ringan tangan dan gerakan anggota badan dilakukan dengan tepat. Sesuai dan ekspresif seringkali akan menghasilkan hasil yang menggembirakan dan dramatis dalam hubungan keluarga.

Lebih lanjut menurut Hawari dalam Sastriani (2018), keharmonisan keluarga bisa dicapai melalui hubungan suami istri yang bahagia yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Ciptakan kehidupan religius dalam keluarga.

Keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama di dalam rumah. Hal ini penting karena di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian diketahui

bahwa keluarga yang tidak beragama, sedikit komitmen atau tidak ada nilai-nilai agama rawan terjadi konflik dan konflik dalam keluarga, dengan suasana seperti ini anak akan betah dan sebagian besar anak akan mungkin mencari lingkungan lain yang bisa menerimanya.

b. Menghabiskan waktu dengan keluarga.

Keluarga yang harmonis selalu menghabiskan waktu bersama keluarga, meskipun hanya sekedar berkumpul bersama, makan bersama, bermain bersama anak dan mendengarkan permasalahan dan keluhan anak, di tempat inilah anak akan merasa perlu diperhatikan dan diperhatikan oleh orang tuanya, agar anak merasa nyaman tinggal di rumah.

c. Ada komunikasi yang baik di antara anggota keluarga.

Komunikasi adalah landasan untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga, dimana remaja akan merasa aman jika orang tuanya terlihat rukun, karena keharmonisan ini akan menimbulkan rasa aman dan tenang bagi mereka. membantu remaja menghadapi masalah yang mereka hadapi di luar keluarga, selain berperan sebagai orang tua, orang tua juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih luwes dan terbuka dalam mengkomunikasikan permasalahannya.

d. Saling menghormati antar anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memungkinkan setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan anak kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih besar sesegera mungkin.

- e. Keeratan hubungan diantara seluruh keluarga.

Keeratan hubungan antar anggota keluarga juga menentukan keharmonisan suatu keluarga, jika tidak ada keeratan hubungan antara keluarga maka tidak akan ada rasa keterikatan antar anggota keluarga dan akan kurang adanya kekompakan. Kedekatan antar anggota keluarga ini dapat dicapai melalui kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dan saling menghargai.

Menurut Sahli dalam Ilham (2022), karakteristik keluarga yang harmonis adalah:

- a. Keyakinan yang kuat.

Rasa iman ini menuntun perilaku manusia menuju kebaikan, yang ditandai dengan kekuatan dan rasa syukur atas karunia Tuhan. Kuatnya kepercayaan tentu mempengaruhi tingkat kebahagiaan dalam keluarga juga.

- b. Memiliki sikap yang dewasa.

Kedewasaan sikap yang dimiliki seseorang akan membuat orang tersebut berbuat untuk menyelesaikan semua masalah dalam keluarga, selalu menggunakan pertimbangan yang bijaksana dan pemikiran yang logis, pandai mempertimbangkan segala sesuatu secara adil, sabar di saat-saat sulit, dan dapat mengendalikan diri.

- c. Bertanggung jawab.

Suami dan istri yang bertanggung jawab pasti akan memenuhi tugasnya. Rumah tangga akan berfungsi dengan baik jika keduanya menjalankan tugasnya dengan baik, yang diwujudkan dalam rasa tanggung jawab.

- .d. Ada saling pengertian.

Masalah yang timbul dalam keluarga yang dapat menimbulkan konflik akan teratasi jika keduanya saling menyadari dan menjalin saling pengertian.

- e. Terimalah kenyataan dengan tulus.

Dalam keluarga, setiap pasangan menginginkan kehidupan yang sejahtera, bermartabat dan berkecukupan. Jika semua ini tidak berjalan sesuai rencana, tidak akan ada yang saling menyalahkan tapi ikhlas menerima kenyataan ini.

- f. Saling memaafkan.

Pertentangan, perselisihan, ketidak sepahaman yang timbul dalam keluarga tidak boleh berkepanjangan tetapi harus dituntaskan secara baik dan saling memaafkan dan harus ada yang mau mengalah.

Kriteria keluarga harmonis menurut Pakpahan (2021) adalah:

- a) Membangun kehidupan keagamaan dalam keluarga.

Keluarga yang harmonis ditandai dengan kreativitas kehidupan beragama di rumah. Ini penting karena Dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika dalam hidup. Melalui banyak penelitian, keluarga non-religius dengan sedikit atau tanpa komitmen investasi nilai-nilai agama cenderung muncul dari konflik konflik dalam keluarga.

Dengan suasana seperti ini, anak akan merasa tidak nyaman di rumah dan kemungkinan besar anak tersebut akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

- b) Menghabiskan waktu bersama keluarga.

Keluarga yang harmonis selalu membutuhkan waktu sebagai sebuah keluarga, meski hanya sekedar kumpul, makan bersama, bermain dengan anak dan mendengarkan masalah dan keluh kesah, keluhan anak, dalam pembelajaran

ini anak akan merasakan kebutuhan dan pengasuhan orang tua agar anak betah.

- c) Interaksi dalam keluarga menjadi dasar pembentukan keharmonisan dalam keluarga. Remaja merasa aman ketika semua orang-orang tua tampaknya rukun. Interaksi keluarga yang baik juga dapat membantu remaja memecahkan masalah. Dalam hal ini selain menjadi orang tua, ibu juga ayah berperan menjadi teman layaknya sahabat juga perlu dilakukan agar anak lebih leluasa dan terbuka dengan menjelaskan masalah.

- d) Saling menghormati antar anggota keluarga lainnya.

Keluarga harmonis adalah keluarga yang selalu memberi wadah bagi setiap anggota keluarga untuk mengapresiasi perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan interaktif kepada anak-anak sedini mungkin dalam lingkungan yang lebih besar.

- e) Kualitas dan kuantitas konflik minimal.

Faktor lain yang sama pentingnya dalam penciptaan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik. Setidaknya jika sering terjadi pertengkaran dan pertengkaran dalam keluarga maka suasana dalam keluarga menjadi tidak menyenangkan lagi.

Di dalam keluarga yang harmonis, setiap anggota keluarga berusaha untuk mencapai kesempurnaan masalah dengan kepala dingin dan mencari solusi terbaik semua masalah.

- f) Adanya hubungan erat atau kontak antar anggota keluarga.

Mempunyai hubungan dekat atau akrab antar anggota keluarga juga menentukan keharmonisan sebuah keluarga. Hubungan dekat antar anggota

keluarga bisa dicapai melalui komunikasi yang bersahabat dan baik antar anggota keluarga dan saling menghormati.

Simpulan uraian di atas bahwa ciri-ciri keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya hubungan yang produktif, hubungan antara anak dan orang tua, menjaga kontak dengan keluarga, menghabiskan waktu bersama keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghormati. antar anggota keluarga, dan adanya hubungan yang erat atau mengikat antar anggota keluarga. Proses kebahagiaan dalam keluarga sangat ditentukan dari kinerja dari karakteristik di atas. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, peran dan fungsi orang tua sangat menentukan keluarga yang tidak bahagia atau tidak.

2.2 Kematangan Emosi

2.2.1 Pengertian Kematangan Emosi

Kemampuan memikirkan sesuatu sebelum bereaksi secara emosional merupakan tanda kematangan emosi. Perkembangan emosional terjadi ketika seseorang belajar mengevaluasi potensi dampak emosional dari suatu peristiwa. Dikutip dari Marisa (2023) kematangan emosi adalah kapabilitas untuk mentolerir kemunduran tanpa mengadopsi pandangan pesimis. Lebih lanjut Marisa (2023) mendefinisikan kematangan emosi sebagai titik di mana pertumbuhan emosi seseorang telah mencapai puncaknya dan mereka tidak lagi menunjukkan kecenderungan emosi seperti anak kecil. Selain itu, Adhim dalam Widuri, (2014) menekankan perlunya kematangan emosi dalam menjaga keutuhan pernikahan. Mereka yang lebih berkembang secara emosional sebelum menikah lebih siap untuk mengatasi kesulitan mereka. Keintiman dalam pernikahan dan pengasuhan anak membutuhkan tingkat perkembangan emosi yang tidak dimiliki semua

orang. Tidak seperti balita dan orang dewasa yang belum dewasa, orang yang matang secara emosional mampu mengevaluasi situasi secara rasional sebelum menanggapi secara emosional.

Menurut Chaplin dalam Kristianawati & Djalali (2014) kematangan emosi sebagai suatu kondisi atau keadaan pencapaian tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seseorang, dan karena pribadi individu tersebut tidak lagi menampilkan pola emosional yang seringkali dilakukan oleh anak-anak. Kematangan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu, membangun hubungan yang produktif dan dalam meraih keberhasilan.

Menurut Meliyani (2020) kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, mempunyai kontrol diri sendiri, memiliki perasaan ingin menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Dikutip dari Febriyanti (2023), Kematangan emosi adalah suatu keadaan emosi dimana tingkat kematangan individu yang terkendali, tidak kekanak-kanakan, penuh amarah dan mampu mengungkapkan emosi sesuai dengan keadaan yang diberikan, yang memungkinkan individu tersebut mengevaluasi secara kritis, situasi sebelum bereaksi secara emosional dan peduli terhadap perasaan orang lain. Kematangan emosi menentukan perilaku seseorang selama beraktivitas dan membantu seseorang menyesuaikan diri dengan orang lain. Emosi memiliki pengaruh besar. Emosi mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Emosi dapat memotivasi untuk melakukan untuk berbuat baik atau buruk. Emosi bersifat fisik dan berdasarkan naluri manusia. Seseorang dapat mengenali emosi seperti kemarahan, kesedihan, kebahagiaan dan lain-lain karena

mereka juga dapat bereaksi terhadap hal-hal dengan cara yang sama. Emosi membantu orang merespon secara biokimia terhadap kondisi lingkungan, termasuk respons terhadap penghargaan dan ancaman. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya kematangan emosi diharapkan dapat merespon keadaan emosi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk kapabilitas individu dalam menangani emosi secara matang dan kemampuan mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Seseorang telah mencapai kematangan emosi bila dapat mengendalikan emosinya dan diharapkan individu berpikir secara matang, melihat persoalan secara obyektif.

2.2.2 Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Menurut Murray dalam Susanto (2018) aspek-aspek kematangan emosi beserta indikator-indikatornya adalah sebagai berikut :

a. Aspek pemberian dan penerimaan cinta

Individu yang matang secara emosi mampu mengekspresikan cintanya sebagaimana individu dapat menerima cinta dari orang-orang yang mencintainya. Indikator-indikator pemberian dan penerimaan cinta meliputi mengembangkan sikap empati, mencintai diri, menghargai orang lain, dan menjalin persahabatan.

b. Aspek pengendalian emosi

Kematangan emosi menyiratkan adanya kontrol terhadap emosi dengan sepenuh hati, dan adanya kapasitas individu mengelola, mengevaluasi, dan mempertimbangkan emosi. Aspek pengendalian emosi terdiri atas beberapa

indikator yaitu mengekspresikan perasaan, mengendalikan keinginan, mengelola perasaan diri, dan mengontrol diri.

c. Aspek toleransi terhadap frustrasi

Ketika hal yang diinginkan tidak berjalan sesuai keinginan, individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara atau pendekatan lain. Individu memiliki kemampuan dalam mengenai konflik, individu yang matang secara emosi menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi. Indikator-indikator dari aspek toleransi terhadap frustrasi mencakup: menerima kelemahan diri, meningkatkan integritas diri, merespons frustrasi secara positif, dan menerima kenyataan.

d. Aspek kemampuan mengatasi ketegangan

Pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkannya sehingga dapat mengatasi ketegangan. Aspek kemampuan mengatasi ketegangan meliputi empat indikator yaitu : mengembangkan sikap optimis, keterbukaan diri, menoleransi kecemasan, dan kemandirian diri.

2.2.3 Ciri-ciri Kematangan Emosi

Dikutip dari Husna (2021) kematangan emosi di dalam sebuah rumah tangga ditandai dengan:

a. Menunjukkan cinta dan kasih sayang dalam keluarga.

Kematangan emosi dibuktikan dengan rasa kasih sayang secara terbuka, memiliki kemampuan untuk mempercayai orang lain serta percaya diri, dapat memberi cinta serta kasih sayang kepada orang yang disayanginya dan mereka juga tidak memiliki permasalahan secara pribadi.

b. Mampu untuk menghadapi kenyataan.

Kematangan emosi ditunjukkan dengan memandang hidup seperti apa adanya dan tidak berfikir kebenaran menurut diri mereka sendiri. Individu yang matang secara emosi selalu bersemangat dalam menghadapi kenyataan hidup dan tidak takut untuk menghadapi situasi yang sulit. Sedangkan, orang yang belum matang emosinya berusaha menghindari kenyataan di dalam hidup dan takut akan kesulitan.

c. Mampu belajar dari pengalaman hidup

Kematangan emosi ditandai dengan sikap untuk belajar dari pengalaman hidup mereka, mereka mampu untuk melihat situasi yang terjadi dalam segi positif dan menerima kenyataan hidup, sedangkan orang yang belum matang emosinya tidak pernah belajar dari kehidupan dan selalu menyesali situasi dalam kehidupannya.

d. Mampu berpikir positif mengenai diri pribadi.

Individu yang matang emosinya memandang positif pengalaman hidup dan menikmati hidup. Ketika mereka menghadapi masalah mengenai diri pribadi, mereka berusaha untuk menerima dan berfikir positif mengenai masalah kehidupannya.

e. Penuh harapan

Orang yang matang emosinya berharap dalam hidup dan selalu berharap yang terbaik, mereka melihat positif dalam segala hal dan tidak pesimis akan kemampuan diri mereka. Hal ini membuat mereka menjadi orang yang percaya diri dan selalu siap untuk menghadapi kehidupan dengan keyakinan diri yang kuat.

f. Ketertarikan untuk memberi.

Individu yang matang emosinya akan mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan memberikan dari sumber daya pribadinya meskipun ia sedang mengalami kekecewaan. Sumber daya yang diberikan dapat berbentuk uang, waktu atau usaha untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang dicintainya.

g. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman.

Kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan berfikir positif terhadap pengalaman hidup berasal dari kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Orang yang belum matang emosinya tidak mampu menghadapi kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Tingkat kematangan individu dapat dilihat dari bagaimana menghadapi masalah atau menghindari dari masalah.

h. Kemampuan menangani permusuhan secara konstruktif.

Individu yang tidak matang emosinya akan mencari seseorang untuk disalahkan atas suatu masalah yang sedang dihadapinya sedangkan individu yang matang emosinya mencari solusi akan masalah tersebut. Orang Yang belum matang emosinya menggunakan kemarahannya untuk menyerang sehingga menjadikan perkelahian, sedangkan orang yang matang emosinya menggunakan kemarahannya sebagai sumber energi untuk mencari solusi bagi masalahnya.

i. Berpikir terbuka.

Orang yang matang emosinya tidak mengkhawatirkan hal-hal yang negatif, mereka berfikir cukup terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain, mereka percaya pada perkataan teman mereka sendiri dari pada perkataan orang lain yang belum jelas kepastiannya.

Menurut Marisa (2023), adapun yang menjadi ciri-ciri dari kematangan emosi terdiri dari:

a. Penerimaan yang baik

Mampu menerima situasi sendiri dan situasi orang lain begitu saja dan menerimanya sebagaimana adanya. Seseorang dengan kematangan emosional yang lebih besar memiliki kapasitas berpikir rasional yang lebih besar.

b. Tidak bersifat impulsif

Saat dihadapkan dengan tantangan, orang tersebut mampu berpikir jernih dan merumuskan rencana untuk menghadapinya. Orang yang cenderung bertindak berdasarkan dorongan hati sebelum mempertimbangkannya memiliki emosi yang tidak dewasa.

c. Kemampuan mengontrol emosi

Mampu tetap tenang di bawah tekanan dan mengartikulasikan diri mereka dengan baik, bahkan jika mereka merasa kesal. Kemarahan dapat ditunjukkan kapan saja orang tersebut mau.

d. Kemampuan untuk sabar

Mereka yang telah belajar mengendalikan emosinya dapat berpikir secara rasional. Agar orang-orang dengan tingkat toleransi yang tinggi dan toleransi pada umumnya dapat berkembang dengan baik.

e. Bertanggung jawab

Orang yang matang secara emosional akan mengurus tugasnya, membela diri, menolak frustrasi, dan mencoba memahami orang lain. Tidak membuat orang lain membayar kesalahan yang telah dia lakukan

Menurut Fitria (2023) adapun yang menjadi ciri-ciri dari kematangan emosi yaitu:

- a. Mampu mengontrol emosi di berbagai situasi kondisi serta bisa memberi respon baik dalam menghadapi kondisi tertentu. Ketika seseorang memiliki kematangan emosi, mereka mampu mengelola dan mengendalikan emosi mereka dengan efektif. Mereka dapat memahami emosi yang muncul dalam diri mereka dan mengenali pengaruh emosi tersebut terhadap perilaku mereka. Dalam berbagai situasi dan kondisi, individu yang memiliki kematangan emosi dapat menjaga ketenangan dan tidak tergesa-gesa dalam merespons. Mereka juga mampu memberikan respon yang baik dalam menghadapi kondisi tertentu. Respon ini ditandai dengan kebijaksanaan, ketenangan, dan pemikiran yang rasional. Mereka tidak terjebak dalam emosi negatif yang dapat mengganggu pengambilan keputusan yang tepat. Dengan demikian, individu yang memiliki kematangan emosi dapat mengontrol emosi mereka dengan baik, tidak hanya dalam situasi yang menyenangkan, tetapi juga dalam situasi yang menantang atau stres. Mereka mampu memberikan respons yang baik, tenang, dan terarah, sehingga mampu menghadapi berbagai kondisi dengan kemampuan adaptasi yang tinggi.
- b.. Tidak terlalu memperlihatkan rasa kecewa yang berlebih. Dalam konteks ini, tidak memperlihatkan rasa kecewa yang berlebihan menunjukkan bahwa individu tersebut mampu mengendalikan dan mengatur emosi mereka dengan baik. Individu yang matang emosional mungkin memiliki keterampilan dalam menyeimbangkan harapan yang realistis, menerima ketidaksempurnaan, dan mencari solusi yang konstruktif. Mereka mungkin

memiliki kapasitas untuk melihat situasi secara lebih luas, mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil, dan mengambil sikap yang rasional dan proporsional. Dengan demikian, tidak memperlihatkan rasa kecewa yang berlebihan dapat menjadi tanda kematangan emosi. Individu tersebut mampu mengelola emosi mereka dengan bijaksana, tidak membiarkan kecewa menguasai diri mereka, dan tetap mampu beradaptasi dengan situasi yang dihadapi.

- c. Mampu bertahap memberikan reaksi emosional. Artinya, ketika seseorang memiliki kematangan emosi yang cukup, mereka tidak akan gegabah dalam merespon sesuatu, akan tetapi individu tersebut selali memiliki pertimbangan terhadap situasi yang akan dihadapinya. itu berarti individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengevaluasi situasi dengan cermat, mengenali dan memahami emosi yang muncul, dan kemudian memilih respons yang sesuai dan tepat waktu. Mereka tidak terburu-buru dalam menunjukkan emosi atau bereaksi tanpa berpikir terlebih dahulu. Dengan demikian, seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi mereka, mengevaluasi secara rasional dan memberikan respon emosional yang sesuai dan terkendali.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Dikutip dari Marisa (2023), faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosional adalah sebagai berikut:

- a. Menyadari Perasaan

Tetap berhubungan dengan diri sendiri, yaitu mampu merekam perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, merupakan tanda kematangan emosi, seperti tidak adanya sikap defensif dalam menghadapi perubahan emosi diri

sendiri. Keterampilan ini memungkinkan orang untuk menerima kritik tanpa tersinggung, mencegah mereka dari permusuhan karena kebencian.

b. Penerimaan Emosi

Kemampuan mentolerir pengalaman emosional akan membantu kapasitas individu untuk berpikir produktif, meskipun faktanya di masyarakat menunjukkan sebaliknya. Merasakan dan memenuhi kebutuhan emosional sendiri membuat orang merasa aman.

c. Mengingat Kejadian

Mengingat suatu kejadian dapat membangkitkan perasaan yang kuat dalam diri seseorang, tetapi mereka yang mematikan perasaan yang terkait dengan tindakan mereka akan lebih sulit menepati janji.

d. Motivasi

Sejauh mana seseorang dapat tumbuh secara emosional tergantung pada apa yang mendorongnya. Artinya, jika Anda telah melakukan perbuatan baik, orang tersebut pasti ingin mengulanginya.

Menurut Febriyanti (2023), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang yaitu :

a. Gaya pengasuhan

Keluarga merupakan lembaga pertama dan terpenting dalam kehidupan anak, tempat belajar dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman interaksi dalam keluarga ini akan juga menentukan pula pola perilaku anak.

b. Pengalaman traumatis.

Peristiwa traumatis sebelumnya dapat mempengaruhi perkembangan emosional seseorang. Kejadian traumatik dapat timbul dari dalam lingkungan keluarga maupun dari lingkungan di luar keluarga.

c. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang menjadi ciri kehidupan emosional seseorang. Pada titik tertentu setiap orang memiliki ranah emosionalnya sendiri, dimana temperamen adalah bawaan dan bagian dari genetika yang memiliki kekuatan besar dalam hidup seseorang.

d. Jenis kelamin (*gender*)

Perbedaan *gender* berimplikasi pada perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran gender, dan tuntutan sosial yang mempengaruhi karakteristik emosional diantara keduanya.

e. Umur

Perkembangan kematangan emosi disesuaikan dengan umur, karena kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis.

2.3 Hubungan Kematangan Emosi Dalam Rumah Tangga Dengan Keharmonisan Keluarga

Keluarga yang harmonis adalah dambaan setiap keluarga. Keluarga yang harmonis ditandai dengan hubungan yang harmonis antara suami dan istri. Keluarga yang harmonis membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat rumah tangga. Oleh karena itu, kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan rumah tangga agar mencapai keharmonisan keluarga.

Setiap keluarga memiliki caranya masing-masing dalam menyelesaikan masalah, jika menyelesaikan masalah dengan cara yang benar dan sehat, maka setiap anggota keluarga akan mendapat pelajaran berharga, yaitu mengenal dan memahami pikiran, kepribadian, kepribadian dan kemampuan mengendalikan emosi setiap anggota keluarga. Jadi ada kebahagiaan dalam keluarga. Penyelesaian konflik yang sehat terjadi ketika setiap keluarga memiliki kematangan emosi yang baik sehingga dalam menyelesaikan konflik tidak mendahulukan kepentingannya sendiri, tetapi mencari akar masalahnya, dan mencari solusi dalam menyelesaikan konflik.

Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan (Hawari, 2007). Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, dan saling membantu serta bekerjasama. Keluarga harmonis dan bahagia merupakan keinginan dari setiap orang dan dambaan bagi setiap anggota keluarga, karena akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan (Qaimi, 2002).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sofia (2021) didapatkan hasil kematangan emosi berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga pada wanita dewasa awal. Individu yang telah mencapai kematangan emosi apabil dirinya dapat mengendalikan emosinya dan diharapkan individu berpikir secara matang, melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2018). Jadi dengan demikian dapat diasumsikan bahwa individu yang matang

secara emosional mampu menciptakan keharmonisan keluarganyaa dibandingkan dengan individu yang tidak matang secara emosional. Individu yang memiliki kematangan emosi yang positif akan lebih mampu mengelola perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Oleh sebab itu, ketidakmatangan emosi dalam pernikahan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan berkeluarga (Hasan, 2012).

Hasil penelitian lain juga yang dilakukan oleh Saharai dan Putrikita (2022) menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,663 dan $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga. Hal tersebut dilihat dari koefisien korelasi yang menunjukkan ada hubungan positif antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini, yang berarti semakin positif kematangan emosi maka cenderung semakin tinggi keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini. Sebaliknya, semakin negatif kematangan emosi maka cenderung semakin rendah keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini.

Dalam rumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat perkawinan dan peran orang tua yang akan disandang. Oleh karena itu, kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda agar mencapai keharmonisan keluarga (Adhim, 2002). Kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani dan mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain (Covey, 2001).

Dalam konteks kehidupan rumah tangga, keberadaan anak menjadi salah satu faktor pembeda dalam dinamika keharmonisan keluarga. Pada keluarga yang memiliki anak, keharmonisan ditandai dengan adanya kerjasama dalam mengasuh anak, pembagian peran antara suami dan istri, serta komunikasi yang berorientasi pada kepentingan anak. Penelitian Wulandari dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa pasangan yang mampu mengelola emosi dalam mengasuh anak memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang lebih tinggi. Namun, penelitian Fitriana dan Wahyuni (2022) juga mencatat bahwa beban ekonomi dan perbedaan pola asuh sering menjadi pemicu konflik apabila pasangan tidak memiliki kematangan emosi yang cukup.

Sementara itu, pada keluarga yang tidak memiliki anak, keharmonisan lebih banyak bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal dan pencapaian tujuan hidup bersama. Pasangan yang memiliki kematangan emosi cenderung dapat menyesuaikan diri terhadap kondisi tanpa anak, serta lebih mampu menjaga kestabilan emosi dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Halim dan Pratiwi (2023) yang menemukan bahwa pasangan dengan kematangan emosi yang tinggi lebih mampu mempertahankan hubungan harmonis meskipun menghadapi tekanan psikologis seperti belum memiliki keturunan. Namun, pada pasangan dengan kematangan emosi rendah, ketiadaan anak sering kali memunculkan rasa frustrasi, saling menyalahkan, bahkan memperbesar potensi konflik (Sari & Widyastuti, 2021).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan kematangan emosi merupakan faktor penting yang dapat menyebabkan keharmonisan keluarga. Hasil penelitian Husna (2021) menyatakan semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi

pula keharmonisan keluarga, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula keharmonisan keluarga.

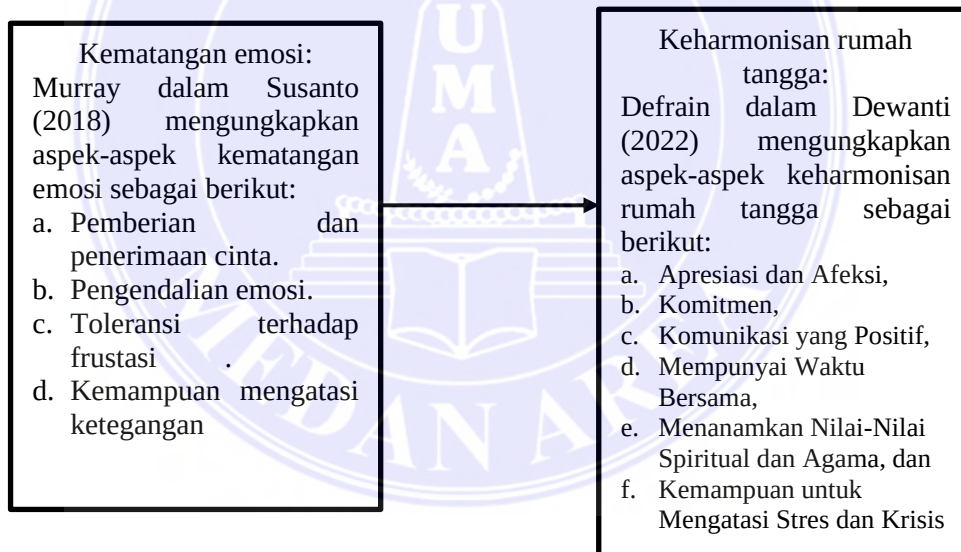
Dengan demikian, baik keluarga yang memiliki anak maupun yang tidak, kematangan emosi tetap menjadi variabel kunci dalam menentukan kualitas keharmonisan keluarga. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi, semakin besar kemungkinan pasangan untuk mengelola konflik dengan cara yang sehat, menjaga komunikasi yang positif, serta menciptakan iklim emosional yang kondusif. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kerangka berpikir bahwa kematangan emosi berhubungan positif dengan keharmonisan keluarga, baik dalam keluarga yang memiliki anak maupun yang tidak memiliki anak.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah gambar atau alur penelitian yang dilakukan, dalam konteks ini adalah kematangan emosi dalam rumah tangga dan keharmonisan keluarga. Kematangan emosi dapat diartikan memiliki kapabilitas manage emosi, yang dapat membantu meningkatkan kemampuan menguasai atau mengendalikan emosi. Kematangan emosi adalah salah satu hal yang terpenting dalam membangun rumah tangga yang harmonis karena kematangan emosi yang dimiliki pasangan dalam rumah tangga membuat individu mampu mengelola perbedaan yang terdapat di antara mereka. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih siap menghadapi perbedaan yang ada dalam rumah tangga, dan menumbuhkan kemesraan pernikahan maupun kelak dalam mendidik anak.

Keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan kemampuan individu manage emosi dengan mengelola perbedaan dengan mengekang ego pada setiap konflik yang timbul pada sebuah keluarga memberikan dampak pada terbentuknya sebuah keluarga harmonis yang digambarkan dalam sebuah kerangka konseptual dari penelitian ini adalah kasus ketidakmatangan emosi akan mempengaruhi keharmonisan keluarga. Berikut gambar dari kerangka konseptual kajian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2024 sampai dengan tanggal 30 Juli 2024 di Kelurahan Marindal 1 Kecamatan Patumbak yang ikut dalam penelitian ini sebanyak 44 orang.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Marindal 1 Kecamatan Patumbak dengan jumlah responden yang ikut sebanyak 44 orang.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah berupa skala. Skala adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik individu (Siregar, 2013). Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala keharmonisan keluarga.

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2014) mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menguak angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data

tersebut, serta penampilan hasilnya. Sedangkan dikatakan sebagai penelitian komparatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah antara dua variabel ada perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti.

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah skala. Skala merupakan alat ukur yang digunakan untuk menguantifikasi informasi yang diberikan oleh suatu subyek dalam menjawab pertanyaan maupun pernyataan yang telah dirumuskan ke dalam kuesioner. Dalam penelitian ini, terdapat dua skala alat ukur yaitu skala kematangan emosi dan skala keharmonisan keluarga.

Skala diatas menggunakan skala Likert dengan empat Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur

Mengacu pada pendapat Sugiono (2016) berpendapat agar hasil penelitian valid, dan reliabel, butir – butir pertanyaan dalam kuesioner perlu dilakukan uji validasi dan realibilitas.

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang artinya adalah sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Azwar, 2014). Pengukuran dapat dikatakan validitas yang tinggi apabila menghasilkan data secara akurat memberikan gambaran mengenai variable yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut. Akurat yang di maksud adalah tepat dan cermat sehingga jika tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran, maka pengukurannya memiliki validitas rendah. Validitas pada masing-masing skala yang di uji dalam penelitian ini menggunakan teknik Corrected Item-Total Correlation (CITC) dengan memanfaatkan program IBM SPSS for windows dengan koefisien validitas lebih dari 0,300 ($>0,300$).

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Istilah reliabilitas memiliki berbagai macam, yaitu konsistensi, keandalan, keterpercayaan, kestabilan, dsb (Saifuddin, 2020). Artinya, hasil dari pengukuran dapat di percaya hanya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran di waktu yang berbeda terhadap kelompok yang sama didapatkan hasil yang relative sama, selama aspek dimensi berperilaku yang diukur dalam diri sampel penulisan belum berubah (Azwar, 2014).

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan memanfaatkan program IBM SPSS for Windows versi 23 dengan ko koefisien reliabilitas Cronbach Alpha. Menurut Saifuddin (2020) suatu konstruk dapat dikatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitasnya adalah lebih dari 0, 700 ($> 0,700$).

3.3.3 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah product moment dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi:

- a. Uji Normalitas. Adapun maksud dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah distribusi data dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat telah menyebar secara normal. Uji normalitas dianalisis dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov goodness of fit test* dengan menggunakan program SPSS 23 *for windows*.
- b. Uji Linearitas. Uji linearitas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel terikat memiliki hubungan yang linear dengan variabel bebas. Uji homogenitas menggunakan program SPSS 23 *for windows*.

3.4 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut (Mulyadi, 2017) variabel dependent ialah variabel yang dijadikan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh sebuah atau sejumlah variabel lain. Sedangkan variabel independent ialah variabel yang berperan memberi pengaruh kepada variabel lain. Adapun identifikasi variabel-variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

Variabel bebas (independent/X) : Kematangan Emosi

Variabel terikat (dependent/Y) : Keharmonisan Keluarga

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk kapabilitas individu dalam menangani emosi secara matang dan kemampuan mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Seseorang telah mencapai kematangan emosi bila dapat mengendalikan emosinya dan diharapkan individu berpikir secara matang, melihat persoalan secara obyektif. Murray dalam Susanto (2018) mengungkapkan aspek-aspek kematangan emosi sebagai berikut pemberian dan penerimaan cinta, pengendalian emosi, toleransi terhadap frustrasi, kemampuan mengatasi ketegangan

3.5.2 Keharmonisan keluarga

Keluarga yang harmonis atau keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga yang didalamnya terdapat kasih sayang, saling pengertian, kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan tidak adanya konflik, stress dan frustrasi serta dapat menerima kelebihan dan kekurangan. kelemahan pasangan. dengan sikap saling menghargai dan beradaptasi dengan baik. Defrain dalam Dewanti (2022) mengungkapkan aspek-aspek keharmonisan rumah tangga sebagai berikut, apresiasi dan Afeksi, komitmen, komunikasi yang positif, mempunyai waktu Bersama, menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Agama, dan kemampuan untuk Mengatasi Stres dan Krisis

3.6 Populasi, Sampel dan Teknik Sampel

3.6.1 Populasi

Ada banyak cara untuk mengartikan sebuah populasi, namun demikian secara substansi bermakna sama. Populasi yaitu kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 2016). Populasi dalam penelitian ini keluarga yang bertempat tinggal di Kelurahan Marindal 1 Kecamatan Patumbak berjumlah 261.

3.6.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2010), sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 keluarga yang bertempat tinggal di Kelurahan Marindal 1 Kecamatan Patumbak.

3.6.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun karakteristik responden yang menjadi kriteria inklusi adalah sebagai berikut:

- a. Status perkawinan: pasangan yang sudah menikah secara sah menurut agama dan hukum.
- b. Usia pernikahan: minimal 2 tahun, dengan pertimbangan pada masa tersebut pasangan telah mengalami dinamika rumah tangga yang cukup untuk menilai keharmonisan keluarga.

- c. Usia responden: berada pada rentang dewasa awal hingga dewasa madya (20–30 tahun), karena pada usia ini individu umumnya sedang aktif membangun rumah tangga.

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Persiapan Penelitian

Adapun yang menjadi persiapan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Persiapan administrasi

Penelitian diadakan di Kelurahan Marindal 1 Kecamatan Patumbak. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2024 sampai dengan tanggal 30 Juli 2024. Peneliti melaksanakan penelitian setelah mendapatkan izin dari kelurahan yang kemudian diakhiri dengan keluarnya surat selesai penelitian yang menerangkan bahwasanya benar peneliti telah selesai pengambilan data penelitian.

b. Persiapan alat ukur

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan pada proses pengumpulan data. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi dan skala keharmonisan keluarga yang peneliti buat berdasarkan aspek-aspek dari kedua variabel tersebut.

1. Skala Kematangan emosi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model skala likert sehingga untuk mendapatkan data yang diharapkan peneliti menggunakan skala kematangan emosi. Skala kematangan emosidalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang diukur dari kematangan emosi dikemukakan oleh Murray dalam Susanto (2018) yaitu pemberian dan penerimaan cinta, pengendalian emosi,

toleransi terhadap frustrasi, kemampuan mengatasi ketegangan. Skala ini terdiri dari 49 item pernyataan yang disajikan dengan menggunakan skala likert yang mencakup 28 pernyataan Favourable (pernyataan yang mendukung) dan 21 pertanyaan Unfavourable (pernyataan tidak mendukung). Adapun penyebaran item dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Penyebaran skala kematangan emosi

No	Aspek	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>unfavorabel</i>	
1	Pemberian dan penerimaan cinta	1,6,7, 2,3,10,12	4,5,9,13, 8,11	13
2	Pengendalian emosi	14,15,16,22,23, 24, 25,27, 17,21, 26,28	18,20,31,32,33,34, 19,29,30	21
3	Toleransi terhadap frustrasi	36,40, 35,37,38,39	42,43, 41	9
4	Kemampuan mengatasi ketegangan	45,46,44	47,48,49	6
Total		28	21	49

2. Skala Keharmonisan keluarga

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model skala likert sehingga untuk mendapatkan data yang diharapkan peneliti menggunakan skala keharmonisan keluarga. Skala keharmonisan keluarga dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang diukur dari Keharmonisan keluarga dikemukakan Defrain dalam Dewanti (2022) yaitu apresiasi dan afeksi, komitmen, komunikasi yang positif, mempunyai waktu bersama, menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama, dan kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis. Skala ini terdiri dari 31 item pernyataan yang disajikan dengan menggunakan skala likert yang mencakup 16 pernyataan Favourable (pernyataan yang mendukung) dan 15 pertanyaan Unfavourable (pernyataan tidak mendukung). Adapun penyebaran item dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Penyebaran skala Keharmonisan Keluarga

No	Aspek	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Apresiasi dan Afeksi	1, 13, 25	2, 14, 26	6
2	Komitmen	3, 15, 27	4, 16, 28	6
3	Komunikasi yang positif	5, 17, 39	6, 18, 30	6
4	Mempunyai waktu bersama	7, 19, 31	8, 20	5
5	Menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama	9, 21	10, 22	4
6	Kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis	11, 23	12, 24	4
	Total	16	15	31

3.7.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2024 sampai dengan tanggal 30 Juli 2024 pada keluarga di Kelurahan Marindal 1 Kecamatan Patumbak. Responden yang ikut dalam penelitian ini sebanyak 44 orang. Setelah dilakukan pengisian skala penelitian oleh 44 orang dengan menyebarkan skala secara langsung, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor atas jawaban yang diberikan subjek penelitian dengan langkah-langkah yaitu mengubah jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai dengan rentang angka sesuai jenis pernyataan aitem pada skala kematangan emosi dan skala keharmonisan keluarga langsung pada program *Microsoft excel*. Hal ini menjadi data induk penelitian.

Untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dibuat valid dan reliable maka harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur psikologi yang digunakan dalam penelitian. Data yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan skoring terhadap aitem-aitem pernyataan pada skala, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap aitem pernyataan dipindahkan ke program *Microsoft Excel* yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data. Selanjutnya

setelah data didapatkan maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program SPSS versi 21 *for windows*.

Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode *tryout*. Pada metode *tryout*, peneliti melakukan penyebaran kuesioner atau pengambilan data dilakukan untuk mengetahui item-item mana saja yang gugur, nantikan item-item tersebut akan di buang/tidak digunakan pada saat penelitian dilakukan. *Tryout* dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2024. Pada proses pelaksanaan *tryout* peneliti menggunakan 30 orang yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sesuai temuan penelitian yang diperoleh, bisa ditarik kesimpulan diantaranya:

1. Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment terlihat bahwasanya ada hubungan positif antara Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga. Temuan ini diambil berdasarkan pada *coefficient correlation* $r_{xy} = -0,642$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$, yang artinya hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga diterima.
2. Selanjutnya, koefisien determinasi (r^2) keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen ialah $r^2 = 0,412$. Hal ini memperlihatkan bahwasanya Kematangan Emosi mempunyai kontribusi terhadap Keharmonisan Keluarga sebesar 41,2%.
3. Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa Kematangan Emosi tergolong rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 102,5 dan mean empiriknya sebesar 90,80. Selanjutnya Keharmonisan Keluarga dapat disimpulkan memperoleh hasil rendah dengan nilai hipotetik sebesar 70 dan nilai empiriknya sebesar 58,18.

5.2 Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Kepada subjek penelitian

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis, pada subjek penelitian disarankan mengembangkan dan mempertahankan kebahagiaan pernikahannya, sehingga dapat memiliki sebuah rumah tangga yang berjalan harmonis. Cara yang dapat dilakukan subjek adalah dengan memahami bahwa kematangan emosional sangat berpengaruh bagi kebahagiaan dalam setiap rumah tangga. Karena kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan rumah tangga. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika berumah tangga cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada diantara mereka.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk menghilangkan atau mengurangi kekurangan penelitian ini di masa yang akan datang, peneliti harap peneliti selanjutnya dapat memperoleh data awal yang akan diangkat menjadi fenomena dan latar belakang penelitian dengan lebih akurat, diharapkan peneliti selanjutnya lebih banyak mencari info baik itu dari kepada kepala kelurahan maupun masyarakat sekitar mengenai topik yang ingin diteliti, sehingga data yang akan disampaikan di latar belakang akan sejalan dengan nilai perhitungan setelah dilakukannya olah data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Artasari, D. N. (2017). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan kematangan Emosi Pada Siswa SMP Diponogoro Tumpang Malang. *Skripsi*. Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik perceraian di Indonesia tahun 2021*. Jakarta: BPS
- Covey, S. (2001). *The 7 Habits Highly Effective Teens* (Alih Bahasa : Saputra, Arvin). Jakarta: Binarupa Aksara
- Dewanti, R. (2022). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas pada Siswa Kelas 8 Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo*. *Psikologia : Jurnal Psikologi* Vol 7 No 1 (2022): January, 10.21070/psikologia.v7i0.1688 Articles
- Farmawati, C. (2022). *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*. Pekalongan NEM
- Febriyanti, E. (2023). Pengaruh Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Sosial (Social Adjusment) Pada Siswa SMP IT Al-Utsaimin Bangkinang Kota. *Tesis*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Fitria, R. (2023). Hubungan Tingkat Kematangan Emosi Dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
- Fitriana, N., & Wahyuni, R. (2022). Konflik keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), 145–156.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunarsa, Y.S.D. & Gunarsa. (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja, keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Halim, R., & Pratiwi, A. (2023). Emotional maturity and interpersonal relationships among married couples. *Journal of Family Psychology Research*, 12(1), 34–46.

- Hawari, D. (2007). *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Husna, N. (2021). Hubungan Kematangan emosi Dengan Keharmonisan individu yang menikah muda di kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry. Banda Aceh
- Idham, Sari, N. P., & Ayunah, S. (2020). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Dalam Perspektif Hukum Dan Kebiasaan Masyarakat Desa). Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai.
- Ilham. (2022). Efektivitas Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Keluarga Harmonis Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Nanggalo Padang”. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
- Indana, J. W., Rachmawatia., Izahb, D. F. N., & Hidayah, L. (2023). Upaya Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Rowotengah. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1(2).
- Kristianawati, E., & Djalali, M. A. (2014). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Percaya Diri Dengan Penyesuaian Sosial. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3), 247 - 252.
- Lestari, D., & Nurhayati, I. (2022). Emotional maturity and marital satisfaction: Its implication for family harmony. *Psikologia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(3), 221–230.
- Marisa. (2023). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kebahagiaan Pernikahan Pada Mahasiswa S1 Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu
- Meliyani, M., & Taufik, T. (2022). Hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda. *Counseling and Humanities Review*, 2(1), 13-18.
- Pakpahan, D. P. (2021). *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya*. ISBN: 978-623-6605-81-3. Malang: Multimedia Edukasi.
- Putra, Y. H., Div, S. H., Diana, P., & Septia, R. (2022). *Merawat Keharmonian Masyarakat Lokal*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Putri, M. A., & Astuti, D. (2020). Kematangan emosi dan penyesuaian diri dalam hubungan sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 67–75.

- Priyatno, D. (2011). *SPSS Analisis Statistik Data Lebih Cepat Lebih Akurat*. Yogyakarta: Medikom
- Qaimi, A. (2002). *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Rahmawati, L., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh regulasi emosi terhadap keharmonisan keluarga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(1), 23–31.
- Saharani, B., & Putrikita, K. A. (2022). Hubungan antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 17(2), 106-114.
- Sari, I. K. (2020). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Sastriani, A. (2018). Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh. *Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. Darussalam, Banda Aceh
- Sunarso, B. (2022). *Merajut Kebahagiaan Keluarga (perspektif Sosial Agama)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Wulandari, S., & Prasetyo, A. (2020). Parenting stress, emotional regulation, and family harmony. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 89–98.

LAMPIRAN

Data Penelitian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan Keluarga																																
Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	Jumlah
1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	47
2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	56
3	2	1	1	2	3	2	1	3	3	3	3	2	1	1	2	3	2	1	3	3	3	2	1	3	3	3	3	2	1	1	3	67
4	1	2	2	1	3	1	2	3	3	3	3	1	2	2	1	3	1	2	3	3	3	1	2	3	3	3	3	1	2	2	3	68
5	1	1	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	2	1	2	1	3	2	3	1	1	1	1	3	47
6	2	1	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	3	2	2	1	2	3	2	3	2	2	1	2	3	59
7	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	59
8	1	1	1	2	3	1	1	2	3	3	3	1	1	1	2	3	1	1	2	3	3	1	1	2	3	2	3	1	1	1	2	56
9	1	1	1	1	2	1	1	3	3	2	2	1	1	1	1	2	1	1	3	3	2	1	1	3	3	3	2	1	1	1	3	53
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62
11	1	2	1	2	3	2	1	2	3	3	3	1	2	1	2	3	2	1	2	3	3	2	1	2	3	2	3	1	2	1	2	62
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62
13	1	1	1	1	3	1	1	3	2	3	3	1	1	1	1	3	1	1	3	2	3	1	1	3	2	3	3	1	1	1	3	56
14	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	84
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62
16	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	43
17	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	53
18	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	34
19	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	48
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62
21	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	40
22	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	56
23	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	34
24	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	42

25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62		
26	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	46	
27	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	53	
28	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	36	
29	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	42
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62	
31	1	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	2	3	76	
32	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	54
33	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	37
34	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62	
36	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	53	
37	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	57
38	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	37
39	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	34
40	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62
41	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	55
42	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	34
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31
44	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	34

Data Penelitian Kematangan Emosi

Kematangan Emosi																																																				
Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	Jumlah		
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	98			
2	3	2	3	2	1	2	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	3	3	3	120		
3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	1	1	3	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	86		
4	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	80		
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	98			
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	96			
7	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	120		
8	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	85		
9	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	76		
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	98			
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	98			
12	1	2	3	3	3	2	3	2	1	3	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	3	2	1	2	3	3	2	2	1	2	2	1	2	3	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	2	1	3	3	113		
13	1	2	2	2	3	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	2	1	84		
14	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	74		
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	98			
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	96			
17	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	1	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	107			
18	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	75	
19	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	77	
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	98			
21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	96			
22	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	1	2	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	110		
23	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	70	
24	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	84

2	3	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Kuesioner Penelitian

Fakultas Psikologi – Universitas Medan Area

Lampiran : 1 (satu) set kuesioner
Hal : Permohonan menjadi responden penelitian

Kepada Yth.
Bapak / Ibu / Saudara Warga Kelurahan Marindal 1
di
tempat

Dengan hormat,

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Medan Area. Saat ini sedang melakukan penelitian tentang **“Hubungan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Rumah Tangga di Kelurahan Marindal 1.”**

Saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i berpartisipasi mengisi kuesioner ini. Adapun permohonan ini, sedikit banyak akan mengganggu aktivitas Bapak/Ibu/Saudara/i. Semua jawaban dari Bapak/Ibu yang saya peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian ilmiah dalam penyelesaian skripsi.

Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi dan mengembalikan kuesioner ini, tidak lupa saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat Saya
Peneliti

Christine P.M Simarmata
NIM: 198600066

IDENTITAS RESPONDEN

1. No Responden : diisi oleh peneliti)
2. Nama :
3. Umur : ☐ ≤ 25 tahun ☐ 26- 35tahun
☐ 36-55 tahun ☐ ≥ 56tahun
4. Jenis Kelamin : ☐ : Pria ☐ Wanita

Petunjuk:

Angket ini berisi 80 item pernyataan. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan tersebut. Kemudian, berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan Anda, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

STS = Sangat Tidak Sesuai (Skor 1)

TS = Tidak Sesuai (Skor 2)

S = Sesuai (Skor 3)

SS = Sangat Sesuai (Skor 4)

ANGKET

NO	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		4	3	2	1
		SS	S	TS	STS
A	Kematangan Emosi				
1.	Saya selalu mendengarkan curahan hati dari anggota dalam rumah tangga				
2	Saya selalu memberikan semangat pada anggota keluarga yang bermasalah				
3	Saya kasihan pada anggota keluarga yang mengalami permasalahan				
4	Saya tidak suka, jika anggota dalam keluarga menangis				
5	Saya akan menyalahkan secara langsung ketika ada anggota keluarga berbuat salah tanpa memperhatikan perasaannya				
6	Menjadi diri sendiri membuat saya lebih nyaman dan tenang				
7	Saya merasa bangga dengan diri saya sendiri				
8	Saya merasa mudah putus asa				

NO	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		4	3	2	1
		SS	S	TS	STS
A	Kematangan Emosi				
9	Saya merasa penampilan fisik saya tidak sesuai dengan harapan saya				
10	Saya menghargai pasangan saya				
11	Sulit bagi saya untuk menghargai apa yang dilakukan pasangan saya terhadap saya				
12	Saya mudah untuk lebih dekat dengan pasangan				
13	Saya sulit untuk lebih dekat dengan pasangan				
14	Saya mampu mengendalikan emosi saat sedang marah untuk menjaga kenyamanan perasaan pasangan				
15	Saya tidak peduli berdebat keras dengan pasangan lain walaupun di depan umum				
16	Saya mampu mengelola perasaan dengan cepat saat dalam kondisi marah yang luar biasa				
17	Saya tidak menampilkan ekspresi kecewa ketika sedang menyelesaikan permasalahan meskipun saran saya ditolak				
18	Saya mengungkapkan perasaan bahagia saya tanpa mempertimbangkan pasangan yang sedang bersedih				
19	Saya tidak mampu mengelola perasaan, ketika saya mendengar berita yang menyedihkan				
20	Membanting barang adalah cara yang paling efektif untuk meredakan rasa marah bagi saya				
21	Saya tetap tenang ketika mengetahui permasalahan yang pelik				
22	Ketika mendengar berita yang membahagiakan, saya akan bersikap sewajarnya				
23	Saya menghindari kata-kata kasar ketika sedang marah				
24	Menyusun kata – kata, penting bagi saya sebelum menyampaikan kekecewaan				
25	Saya memikirkan dampak keberlangsungan rumah tangga kedepan sebelum saya memutuskan untuk berpisah				
26	Saya lebih mempertimbangkan keluarga daripada terpancing emosi sesaat				
27	Saya mempertimbangkan secara matang resiko perceraian sebelum memutuskan perceraian				
28	Saya mampu mengontrol diri ketika timbul permasalahan dalam rumah tangga				
29	Kekecewaan dengan pasangan saya ungkapkan dengan mendiarkannya beberapa saat				
30	Saya sering mengumpat pada diri sendiri ketika kecewa				

NO	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		4	3	2	1
		SS	S	TS	STS
A	Kematangan Emosi				
31	Saya meluapkan kata-kata kasar kepada pasangan yang menjadi penyebab timbulnya masalah tanpa peduli dia sakit hati atau tidak				
32	Saya lebih sering menyalahkan pasangan dari pada memikirkan solusi masalah				
33	Saya tidak berpikir tanggung jawab yang akan diambil sebelum berumah tangga				
34	Saya bertindak spontan dalam menuruti keinginan diri tanpa memikirkan konsekuensinya				
35	Dalam menghadapi suatu masalah, saya sulit untuk memutuskan apa yang seharusnya saya lakukan				
36	Saya dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri saya				
37	Jika terjadi permasalahan, saya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengatasinya				
38	Saya peka terhadap perasaan pasangan saya				
39	Saya membutuhkan teman untuk berbagi cerita				
40	Saya menerima dengan ikhlas setiap permasalahan yang terjadi				
41	Saya sulit untuk memutuskan atas setiap masalah yang terjadi				
42	Saya terkadang kesal tanpa alasan yang jelas				
43	Saya tidak membutuhkan teman untuk berbagi cerita lebih baik di pendam				
44	Saya optimis dengan apa yang saya pilih				
45	Saya mampu memahami perasaan pasangan dengan sikap lebih berhati-hati ketika berbicara				
46	Dalam percakapan biasanya saya mengungkapkan diri sesuai dengan realita dan secara terbuka				
47	Bagi saya bersikap terbuka dengan pasangan itu tidak terlalu penting				
48	Sulit bagi saya untuk memahami perasaan pasangan				
49	Saya mengalami kesulitan dalam mengeluarkan persoalan yang terpendam dihati				

ANGKET

NO	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		4	3	2	1
		SS	S	TS	STS
B	Keharmonisan Keluarga				
1.	Merasa khawatir saat tidak mendapat kabar dari pasangan				
2	Saya sangat paham akan perubahan sikap pasangan				
3	Pasangan saya selalu mengabari saya jika terlambat pulang kerja				
4	Pasangan saya tidak peduli dengan suasana hati saya				
5	Pasangan saya tidak paham akan perubahan sikap saya				
6	Pasangan saya tidak pernah mengabari jika terlambat pulang ke rumah				
7	Saya merasa senang jika mertua meminta pendapat saya				
8	Ketika menyelesaikan pekerjaan dirumah kami saling kerja sama dan tolong menolong dengan sesama anggota keluarga				
9	Saya merasa risih jika mertua meminta pendapat saya				
10	Sesama anggota dalam keluarga kami jarang saling kerjasama				
11	Saya menghargai pendapat pasangan saya				
12	Saya dapat menghargai dan memahami kekurangan dan kelebihan saya dengan baik				
13	Saya dapat menghargai dan memahami kekurangan dan kelebihan saya dengan baik				
14	Pasangan saya tidak mau tahu dengan keberhasilan yang saya peroleh				
15	Pasangan saya tidak pernah bangga dengan keberhasilan yang saya peroleh				
16	Saya dan pasangan saya saling percaya satu sama lain				
17	Saya dan pasangan tidak saling mempercayai satu sama lain				
18	Saya selalu mencatat semua pemasukan dan pengeluaran tiap bulan				
19	Pasangan saya tidak terbuka dalam hal keuangan				
20	Ketika pasangan saya sakit, saya akan meninggalkan pekerjaan dulu demi pasangan saya				
21	Pasangan saya tidak menjaga perasaan saya ketika bertemu lawan jenis				
22	Saya berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan pasangan				
23	Saya berusaha mengontrol emosi saat				

NO	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		4	3	2	1
		SS	S	TS	STS
B	Keharmonisan Keluarga				
	menyelesaikan perselisihan dengan pasangan				
24	Setiap ada permasalahan dalam keluarga, saya dan pasangan selalu mencari jalan keluar bersama				
25	Saya tidak mampu mengontrol emosi jika terjadi perselisihan dengan pasangan				
26	Setiap ada permasalahan dalam keluarga, saya dan pasangan tidak pernah mencari solusi untuk pemecahan masalah yang terjadi				
27	Setiap ada permasalahan dalam keluarga, saya dan pasangan tidak pernah mencari solusi untuk pemecahan masalah yang terjadi				
28	Ketika saya minta bantuan kepada keluarga mereka selalu siap membantu				
29	Komunikasi dalam keluarga saya saling tertutup antara satu dengan yang lainnya				
30	Saya tidak suka menyalahkan pasangan tanpa sebab yang jelas				
31	Saya tidak menyalahkan pasangan atas apa yang saya perbuat				

Reliability

Scale: keharmonisan keluarga

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	44	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	31

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KK1	2.95	.939	44
KK2	2.68	1.006	44
KK3	2.45	.975	44
KK4	2.43	1.087	44
KK5	2.30	1.047	44
KK6	2.61	.945	44
KK7	2.20	.930	44
KK8	2.52	.902	44
KK9	2.84	.834	44
KK10	2.52	.927	44
KK11	2.59	.972	44
KK12	2.23	.937	44
KK13	3.11	.813	44
KK14	2.23	.985	44
KK15	2.39	.945	44
KK16	3.07	.818	44
KK17	2.66	.888	44
KK18	1.80	.823	44
KK19	1.66	.745	44
KK20	2.80	.823	44
KK21	2.61	.993	44
KK22	2.75	.943	44
KK23	2.48	.952	44
KK24	2.34	.861	44
KK25	2.82	.870	44
KK26	2.36	.865	44
KK27	2.00	.863	44
KK28	2.48	1.023	44
KK29	1.93	.873	44
KK30	2.66	.888	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KK1	2.95	.939	44
KK2	2.68	1.006	44
KK3	2.45	.975	44
KK4	2.43	1.087	44
KK5	2.30	1.047	44
KK6	2.61	.945	44
KK7	2.20	.930	44
KK8	2.52	.902	44
KK9	2.84	.834	44
KK10	2.52	.927	44
KK11	2.59	.972	44
KK12	2.23	.937	44
KK13	3.11	.813	44
KK14	2.23	.985	44
KK15	2.39	.945	44
KK16	3.07	.818	44
KK17	2.66	.888	44
KK18	1.80	.823	44
KK19	1.66	.745	44
KK20	2.80	.823	44
KK21	2.61	.993	44
KK22	2.75	.943	44
KK23	2.48	.952	44
KK24	2.34	.861	44
KK25	2.82	.870	44
KK26	2.36	.865	44
KK27	2.00	.863	44
KK28	2.48	1.023	44
KK29	1.93	.873	44
KK30	2.66	.888	44
KK31	1.80	.851	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KK1	73.32	197.943	.519	.903
KK2	73.59	195.364	.574	.902
KK3	73.82	201.687	.357	.906
KK4	73.84	197.858	.441	.904
KK5	73.98	210.767	.022	.912
KK6	73.66	198.742	.484	.903
KK7	74.07	196.995	.562	.902
KK8	73.75	212.052	-.013	.911
KK9	73.43	200.809	.467	.904
KK10	73.75	201.122	.401	.905
KK11	73.68	195.524	.591	.902
KK12	74.05	197.021	.556	.902

KK13	73.16	211.160	.030	.910
KK14	74.05	192.882	.683	.900
KK15	73.89	192.801	.717	.899
KK16	73.20	195.422	.718	.900
KK17	73.61	192.289	.790	.899
KK18	74.48	206.441	.329	.907
KK19	74.61	203.312	.407	.905
KK20	73.48	199.092	.549	.903
KK21	73.66	195.253	.587	.902
KK22	73.52	193.604	.687	.900
KK23	73.80	194.771	.634	.901
KK24	73.93	199.646	.499	.903
KK25	73.45	199.742	.489	.903
KK26	73.91	202.131	.392	.905
KK27	74.27	204.529	.394	.906
KK28	73.80	194.725	.587	.902
KK29	74.34	202.090	.390	.905
KK30	73.61	197.871	.555	.902
KK31	74.48	205.744	.348	.907

$$31 - 3 = 28 \times 4 + 28 \times 1 / 2 = 70$$

Reliability

Scale: kematangan emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	44	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	49

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KE1	2.32	.857	44
KE2	2.52	.927	44
KE3	2.55	1.022	44
KE4	1.84	.861	44
KE5	2.34	.939	44
KE6	2.59	.923	44
KE7	1.98	.876	44
KE8	2.18	.922	44
KE9	2.43	.950	44
KE10	2.14	.852	44
KE11	2.32	.857	44
KE12	2.52	.927	44
KE13	3.30	.823	44
KE14	3.45	.548	44
KE15	3.55	.504	44
KE16	3.34	.568	44
KE17	3.05	.746	44
KE18	3.43	.728	44
KE19	3.36	.574	44
KE20	3.23	.605	44
KE21	3.39	.493	44
KE22	3.36	.487	44
KE23	3.50	.591	44
KE24	3.25	.719	44
KE25	3.61	.655	44
KE26	1.64	.810	44
KE27	2.66	.914	44
KE28	2.86	.878	44
KE29	1.95	.914	44
KE30	3.18	1.018	44

KE31	3.20	.978	44
KE32	2.86	.878	44
KE33	3.05	.888	44
KE34	3.43	.925	44
KE35	3.16	.861	44
KE36	3.23	.803	44
KE37	2.91	.884	44
KE38	3.11	.868	44
KE39	3.20	.823	44
KE40	3.39	.841	44
KE41	3.20	.978	44
KE42	2.86	.878	44
KE43	3.05	.888	44
KE44	3.43	.925	44
KE45	3.16	.861	44
KE46	3.23	.803	44
KE47	2.91	.884	44
KE48	3.11	.868	44
KE49	3.20	.823	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE1	141.23	211.947	-.062	.862
KE2	141.02	207.418	.307	.859
KE3	141.00	210.093	.310	.862
KE4	141.70	209.980	.317	.860
KE5	141.20	210.585	-.012	.861
KE6	140.95	204.370	.324	.856
KE7	141.57	213.274	-.114	.863
KE8	141.36	210.190	.304	.861
KE9	141.11	209.638	.322	.861
KE10	141.41	212.061	-.066	.862
KE11	141.23	211.947	-.062	.862
KE12	141.02	207.418	.307	.859
KE13	140.25	202.703	.331	.854
KE14	140.09	207.154	.334	.856
KE15	140.00	205.628	.364	.854
KE16	140.20	207.236	.319	.856
KE17	140.50	210.907	-.015	.860
KE18	140.11	203.824	.326	.854
KE19	140.18	206.850	.340	.856
KE20	140.32	206.455	.348	.856
KE21	140.16	208.230	.387	.856
KE22	140.18	206.896	.386	.855
KE23	140.05	203.440	.436	.853
KE24	140.30	206.585	.395	.856
KE25	139.93	202.437	.444	.853
KE26	141.91	217.247	-.283	.865

KE27	140.89	199.498	.419	.852
KE28	140.68	201.803	.343	.854
KE29	141.59	223.968	-.500	.871
KE30	140.36	191.911	.645	.847
KE31	140.34	195.393	.541	.849
KE32	140.68	198.036	.499	.851
KE33	140.50	196.535	.555	.849
KE34	140.11	192.615	.688	.846
KE35	140.39	194.522	.661	.847
KE36	140.32	195.152	.684	.848
KE37	140.64	199.027	.454	.852
KE38	140.43	198.065	.504	.851
KE39	140.34	195.393	.654	.848
KE40	140.16	196.137	.607	.849
KE41	140.34	195.393	.541	.849
KE42	140.68	198.036	.499	.851
KE43	140.50	196.535	.555	.849
KE44	140.11	192.615	.688	.846
KE45	140.39	194.522	.661	.847
KE46	140.32	195.152	.684	.848
KE47	140.64	199.027	.454	.852
KE48	140.43	198.065	.504	.851
KE49	140.34	195.393	.654	.848

$$49 - 8 = 41 \times 3 + 41 \times 1 / 2 = 102,5$$

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		keharmonisan keluarga	kematangan emosi
N		44	44
Normal Parameters ^a	Mean	58.18	90.80
	Std. Deviation	9,133	10.863
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.095
	Positive	.127	.055
	Negative	-.086	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.841	.631
Asymp. Sig. (2-tailed)		.479	.820
a. Test distribution is Normal.			

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
keharmonisan keluarga *	44	100.0%	0	.0%	44	100.0%
kematangan emosi						

Report

keharmonisan keluarga

kemata ngan emosi	Mean	N	Std. Deviation
88	80.00	1	.
91	98.00	1	.
94	70.00	1	.
96	60.00	1	.
103	92.00	1	.
108	70.00	1	.
109	74.00	1	.
112	60.00	1	.
114	69.75	4	3.096
116	67.00	1	.
117	61.67	3	4.041
119	62.50	2	2.121
121	53.00	1	.
122	66.50	2	3.536
123	67.33	3	8.737
126	66.00	2	14.142
127	58.00	1	.

128	84.50	2	12.021
130	64.33	3	5.686
133	75.00	1	.
135	69.33	3	14.978
136	89.00	1	.
137	66.00	1	.
138	47.00	1	.
143	91.00	1	.
144	51.00	2	19.799
148	40.00	1	.
154	82.00	1	.
Total	68.18	44	13.133

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
keharmonisan keluarga * kematangan emosi	Between Groups	(Combined)	5935.629	27	219.838	2.375	.037
		Linearity	432.691	1	432.691	4.675	.002
		Deviation from Linearity	5502.938	26	211.651	2.287	.344
	Within Groups		1480.917	16	92.557		
	Total		7416.545	43			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
keharmonisan keluarga * kematangan emosi	.642	.412	.895	.800

Correlations

Correlations		keharmonisan keluarga	kematangan emosi
keharmonisan keluarga	Pearson Correlation	1	.642
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	44	44
kematangan emosi	Pearson Correlation	.642	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	44	44





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ.medanarea@uma.ac.id

21 Agustus 2024

Nomor : Z875/FPSI/01.10/VIII/2024
Lampiran : -
Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala
Kelurahan Marindal 1
di -

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Christine Putri Margareth Simarmata
NPM : 198600066
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Marindal 1, Jl. Kebun Kopi Pasar 4, Gg. Rangka Marindal guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Marindal 1*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Kelurahan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN PATUMBAK
DESA MARINDAL-I

Jalan Kebon Kopi No. 96 Dusun IV Desa Marindal-I
Kode Pos : 20361. Email : marindalsatu.pt@gmail.com

Marindal-I, 21 September 2024

Kepada Yth.
An.Dekan Universitas Medan Area.

Nomor : 070/ 3334
Sifat : Biasa.
Lamp : -
Hal : Selesai Penelitian

Di
Tempat.

Dengan hormat,

1. Sehubungan dengan Surat Permohonan Penelitian No.2875/FPSI/01.10/VIII/2024 Tanggal ; 21 Agustus 2024. Dan Surat dari Kantor Desa Marindal-I Kec.Patumbak Kab.Deli Serdang Tanggal 26 Agustus 2024, Perihal Izin Penelitian.
2. Berkenaan dengan ini maka kami sampaikan bahwa :
Nama : Christine Putri Margareth Simarmata
NPM : 198600066
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Penelitian : Hubungan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga di Desa Marindal-I Kecamatan Patumbak.

Telah Selesai melaksanakan Penelitian / Pengambilan Data di Desa Marindal-I Kec.Patumbak kabupaten Deli Serdang.

3. Demikianlah surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Kepala Desa Marindal-I,
Kec. Patumbak

Ir. ARDIANTO

Moto Kabupaten Deli Serdang : * BERSERI * : Bersih – Rapi – Sejuk – Rindang – Indah